



Ilustrasi: Deandra Nurriel

Redefinisi Solidaritas di Era Pandemi: Usaha Pemaknaan Solidaritas Masyarakat 'Hari Ini'

Benedictus Hasan

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
benedictushasan@gmail.com

William Fortunatus Dani Ardhiatama

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
fortunatus.dani@gmail.com

Abstract

The world is being confronted by the pandemic covid-19 that has affected various sectors of human life. People are forced into a crisis situation that somehow ends. When we are confronted with such this desperate situation, one way out is solidarity. The focus of this article is to see and yet reflect deeply the meaning of social solidarity in a society that is being affected by a pandemic crisis. This article studied the meaning of solidarity as the real implications of the relational human nature. According to Levinas, faced by other faces, humans are always faced with the consequences of honoring others presence. Therefore solidarity always contained in it self the consciousness of a human presence of a fellow being so precious in its dimension. The real solidarity lies in the willingness of each element of society (include government) to put personal or group interest under common interest. Eventually the real solidarity always aims common good in each situation that is experienced by society.

Keywords: Solidarity, Pandemic COVID-19, Society, Others

Abstrak

Dunia sedang berhadapan dengan kejadian luar biasa, yakni pandemi COVID-19 yang telah menyerang berbagai sektor kehidupan manusia. Masyarakat dipaksa masuk ke dalam suatu masa krisis yang entah kapan berakhir. Ketika berhadapan dengan situasi yang penuh ketidakpastian itu, salah satu jalan untuk dapat keluar adalah solidaritas. Fokus dari tulisan ini adalah untuk melihat dan sekaligus merefleksikan secara mendalam arti dari solidaritas sosial dalam masyarakat yang sedang terdampak krisis akibat pandemi. Tulisan ini menelaah arti solidaritas sebagai implikasi riil dari sifat manusia yang relasional itu. Menurut Levinas, berhadapan dengan wajah yang lain, manusia selalu dihadapkan pada konsekuensi tanggung jawab untuk menghormati kehadiran liyan itu. Dengan begitu, solidaritas selalu memuat di dalamnya kesadaran manusia akan kehadiran sesama yang begitu berharga dalam kekuasaan dimensinya. Dalam konteks situasi pandemi ini, solidaritas menjadi kunci kemenangan yang harus diraih bersama-sama guna memastikan masyarakat secara luas dapat melewati masa krisis ini. Pada akhirnya, solidaritas bukan hanya soal slogan kosong, melainkan memuat sebuah makna penghormatan yang mendalam akan eksistensi manusia dalam ruang sosial masyarakat.

Kata kunci: Solidaritas, Pandemi COVID-19, Masyarakat, Liyan

Pendahuluan

Pada 11 Maret 2020, Direktur Jenderal WHO Tedros Ghebreyesus di Jenewa, Swiss mengumumkan peningkatan status wabah virus Corona menjadi pandemi global.¹ Virus Corona yang pertama kali muncul di Wuhan, China ini telah menginfeksi begitu banyak orang dari berbagai negara. WHO mencatat terdapat sekitar 12.964.809 kasus COVID-19 yang terkonfirmasi secara global per 14 Juli 2020. Pada waktu yang sama, di Indonesia sendiri, Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 merilis data pertambahan sebanyak 1.591 kasus baru COVID-19.²

Bukan hanya menyerang dunia kesehatan, pandemi COVID-19 telah melumpuhkan berbagai sektor kehidupan masyarakat. Sejumlah kebijakan diusahakan oleh pemerintah Indonesia guna menangani situasi darurat dewasa ini. Guna memperlambat penyebaran COVID-19, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan pembatasan aktivitas sosial masyarakat. Akibatnya, banyak pekerja yang harus menerapkan kerja dari rumah. Demikian pula siswa-siswi diminta bersekolah dari rumah. Kegiatan peribadatan yang mengumpulkan massa dalam jumlah besar juga terpengaruh. Pertemuan-pertemuan langsung harus digantikan sementara dengan pertemuan virtual. Selain itu, akibat pandemi COVID-19 ini, tercatat ada sekitar 1.792.108 buruh terkena Pemutusan Hubungan Kerja

(PHK).³ Berhadapan dengan situasi tersebut, pemerintah Indonesia berusaha untuk merumuskan kebijakan yang tepat guna memastikan negara ini dapat melewati masa krisis akibat pandemi.

Krisis akibat pandemi COVID-19 memaksa setiap orang untuk beradaptasi dengan situasi yang serba baru. Apabila harus beraktivitas di luar rumah, masyarakat diminta untuk menggunakan masker dan membawa *hand sanitizer*. Singkat kata, masyarakat diminta untuk menaati protokol kesehatan secara ketat dan disiplin. Di era adaptasi kebiasaan baru (*new normal*), pemerintah memberikan kemungkinan bagi perusahaan-perusahaan untuk beroperasi kembali dengan catatan tetap mengindahkan protokol kesehatan secara ketat. Selain itu, rumah-rumah ibadat pun kembali dapat dibuka dengan tetap memastikan *physical distancing* terlaksana.

Kebijakan adaptasi kebiasaan baru tampaknya belum sepenuhnya efektif terlaksana. Menurut William N. Dunn, salah satu indikator efektivitas kebijakan adalah responsivitas.⁴ Responsivitas mencakup sejauh mana kebijakan tersebut mendapat tanggapan dari masyarakat luas. Sejauh ini, tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan yang telah ditentukan masih rendah. Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa memaparkan hasil riset Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga yang mendapati bahwa tingkat kepatuhan masyarakat

1. Laura Elvina (ed.), WHO Tetapkan Wabah Virus Corona sebagai Pandemi Global. <https://www.kompas.tv/article/70893/who-tetapkan-wabah-virus-corona-sebagai-pandemi-global> (diakses 15 Juli 2020).

2. Fitri Chusna Farisa, Update: Kini ada 78.572 Kasus COVID-19 di Indonesia, Bertambah 1591. <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/14/15494931/update-kini-ada-78572-kasus-COVID-19-di-indonesia-bertambah-1591?page=all> (diakses 15 Juli 2020).

3. Addhi M. Idhom, Dampak Pandemi Corona di RI: 17 Juta Buruh Dirumahkan dan Kena PHK. <https://tirto.id/dampak-pandemi-corona-di-ri-17-juta-buruh-dirumahkan-dan-kena-phk-fECo> (diakses 15 Juli 2020) .

4. <http://digilib.uinsby.ac.id/13161/3/Bab%202.pdf> (diakses 15 Juli 2020).

Surabaya Raya berada di bawah 20 persen.⁵ Contoh tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan adaptasi kebiasaan baru yang dicanangkan pemerintah belum dapat dilaksanakan oleh masyarakat secara efektif.

Solidaritas menjadi sangat berarti di tengah konteks pandemi COVID-19 dewasa ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara sederhana, solidaritas diartikan sebagai sifat/perasaan senasib atau setia kawan. Dengan begitu, solidaritas memuat kesediaan setiap orang untuk meninggalkan egosentrisme diri. Perlu diingat pandemi COVID-19 telah memasukkan setiap individu dalam suatu situasi yang demikian susah. Untuk itu, pandemi COVID-19 jelas tidak dapat dihadapi apabila setiap individu hanya mau menegaskan egoisme dirinya di atas kepentingan umum. Pandemi COVID-19 adalah masalah masyarakat global yang menuntut kerjasama dalam upaya untuk mengatasinya. Justru di saat-saat ini, lebih dari sekadar melaksanakan protokol kesehatan, kesediaan untuk membangun solidaritas menjadi tuntutan yang nyata di era pandemi ini. Solidaritas itu harus terungkap secara aktual bukan hanya konseptual. Muncul pertanyaan, solidaritas macam apa yang perlu dihidupi dalam konteks dewasa ini?

Emile Durkheim mengatakan bahwa solidaritas adalah soal bagaimana masyarakat memproyeksikan dirinya sebagai bagian dari kesatuan.⁶ Solidaritas

hanya dapat tumbuh ketika setiap orang berani melepaskan dirinya dari pusat kesadaran utama dan beranjak menuju kepentingan yang lebih besar yakni *societas* itu sendiri. Solidaritas tumbuh dari kesadaran bahwa “Aku” adalah bagian dari masyarakat dan oleh sebab itu kehadiran “Aku” selalu bermakna bagi “Liyen”. Solidaritas adalah kesejatian dari hidup bersama dan relasi manusia dengan sesamanya.⁷ Dalam konteks ini, Levinas memberikan sumbangan pada pemahaman akan solidaritas. Levinas menegaskan bahwa “Wajah Yang Lain” selalu mencetuskan kebenaran akan tanggung jawab manusia terhadap sesamanya. Tulisan ini bermaksud untuk mengkaji kebermaknaan solidaritas dalam konteks pandemi COVID-19 dan sekaligus memberikan pemaknaan pada bentuk-bentuk solidaritas yang dangkal.

Kepentingan Bersama VS Kebebasan Pribadi

No man is an island. Adagium klasik tersebut ingin menggambarkan kebenaran tentang eksistensi manusia sepanjang sejarah peradabannya. Manusia hidup dengan manusia yang lain dalam eksistensinya di dunia. Ia tidak “terlempar” sendirian ke dunia ini, melainkan ada dalam kebersamaan dengan dia yang lain. Manusia berelasi dengan manusia yang lain dalam kesehariannya. Konsekuensi relasionalitas⁸ ini secara spontan mengantar

5. Dian Kurniawan, Khofifah: Tingkat Kepatuhan Masyarakat Surabaya Raya terhadap Protokol COVID-19 Masih Rendah. <https://surabaya.liputan6.com/read/4288037/khofifah-tingkat-kepatuhan-masyarakat-surabaya-raya-terhadap-protokol-COVID-19-masih-rendah> (diakses 15 Juli 2020).

6. Bdk. Alwi Alimin. “Solidaritas Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi COVID-19” *Prosiding Nasional COVID-19* (2020), 35.

7. Armada Riyanto, *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 107.

8. Istilah ini merujuk pada kodrat manusia, yang selain memiliki kodrat sosial, manusia juga merupakan makhluk relasional. Kata ‘Relasionalitas’ yang digunakan dalam artikel ini memiliki makna yang juga hendak menunjukkan kodrat dari manusia itu sendiri seperti yang ditulis dalam buku Armada Riyanto berjudul *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku*,

manusia pada pembentukan *societas*. Manusia tidak pernah hidup sendiri, melainkan hidup secara bersama dalam apa yang disebut sebagai masyarakat.

Dalam kehidupan bersama di masyarakat, kesejahteraan bersama merupakan tujuan dari pembentukan masyarakat ini. Kesejahteraan bersama adalah nilai luhur dalam masyarakat, yang harus diperjuangkan dan menuntut aktualisasi secara terus menerus. Kesejahteraan bersama dapat diperoleh dengan melaksanakan tata hidup bersama, yang merupakan instrumen pendukung aktualisasi kesejahteraan. Dengan kata lain, kesejahteraan umum merupakan kepentingan bersama dalam masyarakat. Seperti halnya hak-hak individu yang dipegang oleh individu-individu, kepentingan bersama pun dipegang secara kolektif.⁹ Logika ini merupakan sebuah keniscayaan dari hidup dalam *societas*.

Tata hidup sebagai instrumen yang mengatur masyarakat dalam cita-cita mewujudkan kesejahteraan bersama, bersifat mengikat, sejauh individu tergabung dalam masyarakat itu. Tata hidup bersama itu pun sekaligus juga bersifat dinamis, karena halnya tentu bergantung pada konteks suatu masyarakat. Konteks pada suatu masyarakat bukanlah konteks yang mutlak tetap, halnya berubah seturut kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, konteks dan kebutuhan dalam masyarakat mencakup duka, kecemasan, kegelisahan, harapan dari suatu masyarakat.

Lalu persoalan yang kemudian muncul apabila tata hidup bersama merupakan sesuatu yang mengikat, adalah persoalan tentang kebebasan manusia. Setiap manusia tentu tahu apa itu kebebasan. Dalam hidup setiap orang kebebasan adalah unsur yang hakiki.¹⁰ Kebebasan itu sendiri dapat dibagi menjadi kebebasan individual dan kebebasan secara sosial. Masing-masing kebebasan memiliki subjek yang berbeda. Yang satu subjeknya adalah individu, dan yang lain subjeknya adalah *societas* atau masyarakat.

Hubungan kebebasan dengan kepentingan bersama ada dalam persoalan praktis. Tata hidup bersama kerap kali dikontraskan dengan kebebasan, yang dalam hal ini adalah kebebasan individu. Kebebasan, dengan sendirinya sudah mengandung masalah-masalah dalam dirinya sendiri. Secara konseptual, manusia memiliki dua jenis kebebasan, kebebasan negatif dan kebebasan positif. Dalam pengalaman sehari-hari, rupanya kebebasan lebih mudah dimengerti secara negatif.¹¹ Manusia memahami dia yang bebas adalah sebagai yang bebas dari paksaan fisik, tekanan psikis, bebas dari praktek *bullying*, bebas macet, bebas jalan-jalan kemana saja, bebas tugas dan sebagainya. Ini merupakan kebebasan yang negatif, atau dapat dinyatakan dengan cara lain, "bebas dari".

Kebebasan positif diartikan sebagai kebebasan yang mengarah ke luar. Jenis kebebasan ini adalah adopsi dari nalar pencerahan yang menempatkan rasionalisme sebagai unsur terpentingnya.¹² Dengan kata

Teks, Liyan, *Fenomena*.

9. Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 284.

10. K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), 92

11. Bdk. K. Bertens, *Etika*, 116

12. Saidiman Ahmad, Isaiah Berlin dan Wajah Ganda Kebebasan, <https://nalarpolitik.com/isaiah-berlin-dan-wajah-ganda-kebebasan/> (diakses pada 15 Juli 2020).

lain, kebebasan positif adalah kebebasan manusia untuk menentukan diri sendiri.¹³ Menentukan diri sendiri memaksudkan adanya kebebasan manusia untuk menentukan tindakannya sendiri. Oleh karena sifatnya yang positif, maka kebebasan itu bukan bebas dalam segi bebas dari apa, melainkan bebas untuk apa. Konsep bebas untuk apa ini, selalu diikuti oleh prinsip rasionalitas.

Prinsip rasionalitas yang mengikuti kebebasan adalah tanggung jawab. Tanggung jawab adalah bentuk konsekuensi rasional dari kebebasan. Mengapa? Hal ini disebabkan dengan melakukan sesuatu secara sadar, manusia mesti sadar pula akan akibat dari perbuatannya itu. Kesadaran ini ada dalam ranah rasional manusia. Sebagai makhluk yang rasional, ia memiliki kemampuan akal budi untuk mengerti, menimbang, mengetahui dan menyadari tindakannya.

Oleh karena itu, kebebasan dengan bertanggung jawab artinya manusia dapat menguasai dirinya sendiri. Dengan menguasai dirinya sendiri, ia tidak ditaklukkan oleh perasaan atau emosi yang mungkin menjadi penghalang baginya untuk mengaktualisasikan pertanggungjawaban atas kebebasannya itu. Kebebasan dan tanggung jawab bukan merupakan hal yang kontradiktif, keduanya ada dalam satu kesatuan yang harmonis. Jadi, semakin manusia bertanggung jawab dengan tindakannya, semakin juga ia bebas.¹⁴

Kemudian dalam kaitan dengan perwujudan kepentingan bersama dalam masyarakat, setiap individu yang tergabung dalam *societas* memiliki tanggung jawab yang sama untuk mewujudkan kesejahteraan bersama

ini. Seperti yang dijelaskan di atas, kesejahteraan bersama tidak lepas dari tata hidup bersama dalam upaya perwujudannya. Pelaksanaan tata hidup bersama adalah tanggung jawab yang mesti dilaksanakan oleh setiap individu dalam masyarakat. Kesejahteraan bersama merupakan nilai yang berharga yang bersama diperjuangkan dalam masyarakat.

Dalam konteks dunia hari ini, COVID-19 merupakan duka, kecemasan dan kegelisahan masyarakat. Di tengah duka, kegelisahan dan kecemasan ini, kesejahteraan bersama sebagai itu yang fundamental dalam masyarakat, terus *menggonggong* menuntut aktualisasi. Suara gonggongan ini lahir dari suara terdalam duka, kecemasan dan kegelisahan masyarakat. Manusia dari dalam dirinya sendiri menuntut kesejahteraan bersama, yang tentu berimplikasi juga dengan kesejahteraan pribadi. Pandemi COVID-19 bukanlah masalah yang kecil dewasa ini, melainkan telah menjadi momok yang menakutkan bagi hampir seluruh manusia. Fenomena tersebut harus disikapi secara benar dan tentunya bijaksana dengan asumsi bahwa sikap yang muncul harus didasarkan pada keyakinan bahwa kepentingan bersama dan tentunya juga kepentingan (keselamatan) pribadi juga terakomodasi.

Kesejahteraan bersama yang diperjuangkan adalah terhentinya penularan COVID-19 dan pemulihan. Pemulihan di sini mencakup pemulihan si sakit menjadi sembuh dan pemulihan stabilitas beberapa aspek kehidupan bersama yang *chaos* selama pandemi ini terjadi. Kesejahteraan bersama merupakan nilai luhur yang berada pada tataran proyeksi oleh kesadaran

13. Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 22

14. Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 43

bersama dalam masyarakat. Hal tersebut dari sendirinya menuntut aktualisasi. Wajah dari kesejahteraan bersama adalah itu yang dirindukan oleh masyarakat. Perwujudan wajah kesejahteraan bersama dari sendirinya memiliki tuntutan-tuntutan tertentu yang akan dibahas dalam uraian di bawah ini.

Tuntutan Zaman Krisis

Gabriel Marcel, seorang filsuf dari Prancis, pernah mengatakan bahwa salah satu kata kunci yang dapat melukiskan hubungan manusia dengan sesamanya adalah kata “kehadiran”.¹⁵ Ketika berhadapan dengan kata “kehadiran”, pikiran akan langsung mengarah pada pemaknaan arti secara harfiah. Kehadiran bukan sekadar merujuk pada pertemuan formal dimana manusia saling bertemu-bertatap, melainkan merujuk pada arti komunikasi yang lebih dalam. “Kehadiran” selalu memuat unsur perjumpaan di mana “Aku” akan berjumpa dengan “Engkau”. Antara “Aku” dan “Engkau” selalu mempunyai keterarahan, yang satu mengirimkan dan yang lainnya menanggapi. Untuk menjelaskan makna “kehadiran” itu, K. Bertens merumuskan hal berikut ini:

“Kehadiran” ini direalisasikan secara istimewa dalam cinta. Di sini “Aku” dan “Engkau” mencapai taraf “Kita”. Kesatuan ontologis yang dicapai dalam “Kita” melebihi dua orang yang dijumlahkan satu dengan yang lain. “Aku” bukanlah satu bagian dan “Engkau” bagian lain yang bersama-sama disambung menjadi “Kita”. Pada taraf “Kita”, “Aku” dan “Engkau” diangkat menjadi suatu kesatuan baru

yang tidak mungkin dipisahkan ke dalam dua bagian.¹⁶

Pemikiran Gabriel Marcel tersebut dapat membantu kita memahami arti tuntutan solidaritas di zaman krisis dewasa ini. Kehadiran pribadi selalu mempunyai arti bagi masyarakat secara luas. Bahkan dalam hal kecil sekalipun, tindakan pribadi sebagai wujud konkret aktualisasi diri selalu berdampak pada komunal. Mengapa demikian? Individu dan komunal tidak dapat dilepaskan begitu saja, sebab keduanya saling memberikan arti dalam ranah kehadiran dan perjumpaan. Dalam konteks pandemi COVID-19, kesatuan antara individu dan masyarakatnya amat dibutuhkan. Kesatuan tersebut tentu saja didasarkan pada kesadaran bahwa setiap pribadi dalam perjumpaannya dengan “Yang Lain” selalu harus bersedia keluar dari egosentrisme diri dan beranjak menuju sikap “mencintai” sesama.

Bhikhu Parekh dalam bukunya yang berjudul *Rethinking Multiculturalism* mengatakan bahwa manusia memerlukan kondisi-kondisi umum tertentu untuk tumbuh dan berkembang supaya dapat sekaligus mendefinisikan isi kepentingan yang fundamental.¹⁷ Pandemi COVID-19 memang sejatinya bukanlah kondisi yang diharapkan manusia. Meskipun begitu, situasi (tidak menyenangkan) yang tercipta akibat pandemi ini dapat menjadi momen bagi siapapun untuk bertumbuh dan berkembang secara mental. Hal tersebut menjadi mungkin karena setiap individu dikaruniai kemampuan untuk memberikan makna pada apa yang ada di sekitarnya.

15. K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II: Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 2019), 75.

16. K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II: Prancis*, 76

17. Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, 182.

Melalui situasi krisis saat ini, sikap solider dan empati dari setiap individu semakin dimurnikan dan dipertajam.

Sikap solider menjadi amat dibutuhkan dalam situasi krisis hari-hari ini. Solidaritas itu harus ditumbuhkan secara kuat di atas pengalaman eksistensial tentang cinta. Dalam solidaritas itu sendiri, kesetiaan harus ditumbuhkan. Dalam bahasa Gabriel Marcel, “kesetiaan kreatif” itu sanggup untuk memperbaiki dan memperkokoh cinta yang rapuh atau bahkan terancam mundur.¹⁸ Solidaritas pun harus ditumbuhkan dalam kesadaran diri masing-masing dengan tetap berpegang teguh pada kesadaran akan panggilan untuk mencintai sesama. Ada beragam cara mewujudkan solidaritas itu. Semakin setia berpegang pada cinta akan sesama, solidaritas pun dapat terwujud dalam beragam cara pula. Dalam konteks membangun solidaritas, setiap orang perlu bertanya kepada dirinya apa sebenarnya arti perjumpaan “Aku” dengan “Yang Lain” itu?

Memaknai Perjumpaan dengan Liyan

Dalam konsep relasionalitas, subjek aku berelasi dengan dia yang lain, yang juga disebut Liyan. Pada uraian ini, penulis hendak menguraikan sedikit tentang konsep Liyan dalam filsafat. Secara gramatika bahasa, Liyan diartikan sebagai “orang ketiga”.¹⁹ Konsep Liyan sebagai orang ketiga ini tidak hanya berhenti secara gramatikal bahasa, melainkan berlanjut dalam ranah praktis pragmatis. Dalam kenyataan di

lapangan, Liyan kerap kali diperlakukan sebagai orang ketiga. Demikian, Liyan, sebagai subjek tidak hanya dimaknai sebagai orang ketiga saja, melainkan diperlakukan sebagai orang ketiga dalam *societas*.

Konsep tentang Liyan yang sedemikian rupa, tidak hanya dijumpai pada masa kini saja, melainkan ada dalam sejarah peradaban manusia. Dalam sejarah dunia filsafat, yang dimulai sejak zaman Yunani kuno hingga saat ini, Liyan tidak mendapat tempat yang baik. Liyan selalu identik dengan dia atau mereka yang tersisih, tersingkir, menderita, terlantar, anak-anak dan wanita.²⁰ Singkat kata, Liyan tidak mendapat tempat yang baik dalam *societas* manusia. Paradigma ini rupanya sudah eksis sejak zaman Yunani Kuno.

Aristoteles, seorang filsuf Yunani meletakkan perempuan, anak-anak dan para budak sebagai mereka yang harus dilindungi. Bagi Aristoteles mereka bukanlah warga negara, tetapi kehadiran mereka adalah bagian dari polis.²¹ Perempuan, anak-anak dan budak tidak memiliki partisipasi dalam tata hidup bersama, mereka hanyalah pelengkap saja, tanpa ada peran dalam *societas*. Dari filsafat Aristoteles ini dapat dimengerti bahwa Liyan adalah mereka yang kapasitas partisipatorisnya lenyap dalam masyarakat. Liyan dalam filsafat Aristoteles adalah mereka yang berada dalam keterbelengguan sebagai budak.²² Budak berarti tubuhnya bukan milik dirinya sendiri. Tubuhnya menjadi milik orang lain.

18. K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer jilid II: Prancis*, 77.

19. Armada Riyanto, *Relasionalitas*, 311

20. Benedictus Hasan, Etika Levinas: Relasionalitas adalah Jalan Transendensi <https://www.betangfilsafat.org/etika-levinas-relasionalitas-adalah-jalan-transendensi/> (diakses pada 16 Juli 2020).

21. Armada Riyanto, *Relasionalitas*, 260

22. Armada Riyanto, *Relasionalitas*, 261

Ia terliyanisasi, karena hidupnya pun bukan berada dalam kekuasaannya.

Kemudian dalam periode ideologi, pemahaman tentang Liyan menunjukkan bahwa eksistensi Liyan tidak dipandang secara manusiawi. Contohnya saja dalam revolusi industri, di sini Liyan disimak sebagai kelompok masyarakat yang tersisih, tertindih oleh beban kehidupan di satu pihak terpojok oleh kemiskinan telak.²³ Singkat kata, Liyan dilanda ketidakadilan. Hal ini tidak bisa dipungkiri berawal dari konteks zaman post-pencerahan. Berkembangnya *cogito ergo sum* dari Cartesius memicu hal ini terjadi.

Cogito ergo sum ini membuat manusia berpikir menjadi subjek atas realitas lain.²⁴ Halnya berimplikasi pada posisi subjek aku yang menempatkan diri sebagai subjek pada realitas lain di luar dirinya. Realitas lain itu direduksi menjadi objek oleh subjek Aku. Dengan demikian dalam konsep berpikir Cartesius, seolah eksploitasi terhadap tubuh lain di luar realitas Aku adalah legal. Paradigma berpikir seperti ini cukup memberi pengaruh bagi dunia filsafat, terutama dalam praksis hidup yang menjunjung paham ini. Dampaknya yang jelas adalah dehumanisasi dalam ruang relasi intersubjektif manusia.

Kemudian paham ini digugat oleh seorang filsuf abad XX, yaitu Emmanuel Levinas. Dengan kecerdasannya, ia mengelaborasi soal filsafat alteritas, sembari memberi kritik atas filsafat Cartesius. Filsafat alteritas di sini tidak dipahami sebagai dia yang lain (Liyan) adalah aku yang lain. Halnya sama sekali tidak demikian. Memang sebelumnya, filsafat alteritas dimengerti dengan

meletakkan Liyan sebagai *alter ego* atau “aku yang lain”. Levinas memberi gambaran paradigma baru terkait filsafat alteritas. Demikian dalam lanjutan tulisan ini akan diuraikan konsep Liyan dalam pemikiran Levinas.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa konsep Levinas tentang Liyan dimulai dengan tesisnya yang dapat dirumuskan sebagai berikut, “dia yang lain itu adalah tidak berhingga dalam keberlainannya”. Perkataan ini mungkin sedikit terdengar aneh. Halnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Levinas berangkat dari paradigma lama yang meletakkan Liyan sebagai *alter ego*. Bagi Levinas konsep ini tidak bisa dipertahankan lagi. Liyan tidak pernah bisa direduksi kepada subjek Aku, sehingga anggapan bahwa yang lain merupakan aku yang lain adalah tidak tepat bagi Levinas.

Tentang liyan sebagai yang tidak berhingga dalam keberlainannya, hal itu memaksudkan bahwa konteks diri Liyan adalah itu yang amat luas, yang sama sekali tidak pernah bisa digapai oleh subjek Aku. Singkat kata, Liyan memiliki ke-Aku-annya sendiri. Hal inilah yang disebut dengan konteks diri Liyan yang sama sekali tidak berhingga. Paham ini tentu mendukung tesis Levinas bahwa reduksi alteritas yang lain ke dalam subjek Aku, yang dikenal dengan paham *alter ego* adalah tidak tepat.

Lebih jauh lagi, arah filsafat alteritas Levinas ini hadir untuk mengkritisi paham *cogito* yang eksis dengan memberikan banyak masalah terkait humanitas manusia. Gagasan Levinas ini mengarah kepada etika atau yang-etis. Oleh karena gagasan ini mengarah

23. Armada Riyanto, *Relasionalitas* 265

24. Ahmad Jauhari “Konsep Metafisika Emmanuel Levinas” dalam *Jurnal Yaqzhan* 2, no. 1 (2016), 18

kepada etika, maka eksploitasi terhadap tubuh manusia secara tegas ditolak oleh Levinas. Etika berarti keterbukaan dan sikap hormat terhadap keberlainan Liyan. Ketika berhadapan dengan Liyan, Aku tidak boleh terperangkap dalam konsepku tentang Liyan. Aku tidak boleh terkurung dalam diriku sendiri, Aku harus mengarahkan pandanganku keluar, kepada keberlainan dari Liyan yang tidak berhingga.²⁵

Ketika berhadapan dengan Liyan, setiap pribadi dihadapkan pada tanggung jawab untuk menunjukkan sikap hormatku padanya. Sikap hormat ini adalah bentuk tanggung jawabku terhadap eksistensi Liyan. Konsep sikap hormat dan tanggung jawab ini tentu sangatlah luas. Bagi Levinas, manusia dalam segala penghayatan dan sikapnya terhadap Liyan didorong oleh sebuah impuls etis, oleh tanggung jawab terhadap sesama.²⁶ Liyan dalam penampakkannya kepadaku, selalu “mengusikku” untuk melakukan sesuatu. Keterusikkan ini bukan karena kehadiran Liyan mengacau hidupku, melainkan keterusikkan yang menuntut tanggung jawab atas kehadirannya.

Perjumpaan antara subjek Aku dan Liyan dengan demikian dapat dikatakan sebagai peristiwa perjumpaan yang etis. Hal ini dikarenakan ketika subjek Aku berjumpa dengan Liyan, Aku harus menghindari kecenderungan diri untuk kembali ke dalam diri sendiri. Dalam perjumpaan etis dengan Liyan, subjek Aku harus pertama-tama memikirkan Liyan. Singkat kata dalam relasi ini, yang

harus Aku utamakan adalah Liyan. Hal ini kemudian disebut Levinas sebagai relasi asimetris.²⁷ Relasi asimetris memaksudkan dalam relasiku dengan Liyan, hak Liyanlah yang pertama-tama harus Aku junjung dan perjuangkan, bukan hak Aku.

Konteks Liyan ‘Hari Ini’ dan Solidaritas

Setelah uraian panjang tentang konsep Liyan di atas, kemudian muncul pertanyaan, dalam konteks ‘hari ini’ siapakah Liyan? Apabila Liyan secara gramatikal dipahami sebagai orang ketiga dan sekaligus dalam sejarah peradaban manusia kata itu lekat dengan ketidakadilan dan ketimpangan sosial, bagaimanakah memahami Liyan dalam konteks pandemi COVID-19?

COVID-19 membawa petaka tersendiri bagi dunia. Pasalnya wabah ini tidak hanya menjadi duka bagi salah satu bangsa atau negara saja, melainkan hampir seluruh dunia mengalaminya. Negara adidaya Amerika Serikat bahkan menjadi negara dengan peringkat nomor satu di dunia dengan jumlah kasus positif terbanyak, yaitu sebanyak 3.611.066.²⁸ Seluruh dunia berduka karena pandemi ini. Dengan sendirinya pandemi ini memberi pengaruh dalam banyak aspek kehidupan. Tatanan mapan masyarakat modern yang sudah dibangun dengan peluh keringat selama bertahun-tahun, hancur berantakan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Dalam konteks Indonesia, pengaruh dahsyat yang diberikan terasa di banyak bidang kehidupan masyarakat. Banyak

25. Thomas Hidyia Tjaya, *Emmanuel Levinas Enigma Wajah Orang Lain* (Jakarta: KPG, 2018), 64

26. Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 86

27. Thomas Hidyia Tjaya, *Emmanuel Levinas*, 90

28. Nur Rohmi Aida, Update Virus Corona Dunia 16 Juli: 13,6 Juta Kasus Presiden Brazil Belum Sembuh dari COVID-19. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/16/084100665/update-virus-corona-dunia-16-juli--13-6-juta-kasus-presiden-brazil-belum?page=all> (diakses pada 16 Juli 2020).

bidang diguncang oleh keadaan krisis dewasa ini seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan dan juga mencakup ranah politik. Dalam bidang pendidikan, para pelajar Indonesia di segala jenjang diminta untuk belajar dari rumah. Gagasan belajar dari rumah memang merupakan solusi praktis atas masalah ini, tanpa memperhitungkan segi efektivitasnya. Yang terpenting pelajar mendapat haknya sebagai pelajar. Namun apakah kebijakan ini juga menguntungkan pelajar di pelosok negeri?

Apabila menoleh pada bidang ekonomi, tercatat banyak pekerja yang mendapat 'hadiah' PHK. Hal ini tentu menjadi bencana baru bagi mereka yang mengalaminya. Pemutusan hubungan kerja di tengah pandemi yang sedang terjadi bagaikan jatuh tertimpa tangga. Hal ini tentu sangat dirasakan oleh mereka yang termasuk kategori miskin, rentan miskin dan pekerja informal.²⁹ Pandemi COVID-19 ini juga mengguncang stabilitas politik baik dalam maupun luar negeri. Singkat kata, pandemi ini telah menghancurkan tata kelola kehidupan masyarakat yang multidimensional. Lalu, di tengah situasi semacam ini, siapakah sebenarnya Liyan bagi kita?

Kebermaknaan kata Liyan untuk konteks pandemi hari-hari ini tidaklah jauh dari kehidupan setiap individu sehari-hari. Liyan bukan melulu menunjuk pada suatu konsep penamaan atas individu lain dalam kaitan dengan teori filosofis tertentu. Dalam konteks krisis dewasa ini, Liyan itu ada di dekat kita. Mereka tidak lain adalah sesama yang berada di sekitar kita dan terdampak pula wabah pandemi

COVID-19 ini. Liyan adalah mereka yang dengan tangan menengadahkan memohon setiap orang membantunya menghadapi pandemi COVID-19 ini.

Heidegger menegaskan sebuah pemikiran eksistensial tentang manusia yang adalah *being-in-the-world* dan sekaligus *being-with-other*. Heidegger mengatakan bahwa "berada-di-dalam" bagi manusia merupakan ciri dasarnya yang bersifat eksistensial.³⁰ Apa artinya? Pemikiran Heidegger membantu siapapun memahami bahwa pada dasarnya manusia tidak pernah dapat dicabut dari sifatnya yang sosial. Manusia selalu berada dalam ruang dan waktu bersama dengan yang lainnya. Di dalam ruang dan waktu itulah, manusia menjadi dirinya secara utuh. Produk dari pemikiran ini dapat dilihat dari kesadaran bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari keprihatinan, kegembiraan, sukacita, dan beragam situasi yang terjadi di dalam lingkungannya. Keberadaan manusia pada dasarnya selalu berdampak pada lingkungannya, sebab di dalam dunia manusia terus bergerak secara dinamis.

Heidegger menegaskan juga bahwa manusia adalah dia yang selalu berada dengan yang lain. Cetusan dari manusia sebagai *being-with-other* sikap peduli atau lebih jauh empati. Empati merupakan cetusan dari eksistensi manusia sendiri. Dengan berelasi dengan sesamanya, manusia dapat membangun sebuah persahabatan. Persahabatan memungkinkan setiap orang yang berada di dalamnya berada dalam sebuah relasi yang hangat, intim, dan penuh hormat. Persahabatan

29. Ahmad Naufal Dzulfaroh, Yang Paling Terdampak COVID-19: Masyarakat Miskin Rentan Miskin, Pekerja Informal. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/04/131427465/yang-paling-terdampak-COVID-19-masyarakat-miskin-rentan-miskin-pekerja?page=all> (diakses pada 16 Juli 2020).

30. F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), 64.

mengatasi produk ideologi identitas yang berusaha memecah manusia berdasarkan golongan-golongan. Menurut Aristoteles, persahabatan terkait dengan etika. Siapa pun yang mengaku beretika, maka ia harus pula berada dalam persahabatan. Persahabatan merupakan aktivitas relasional yang dirindukan siapa pun.³¹ Dalam persahabatan itulah setiap pribadi mampu membangun disposisi solider yang sejati.

Pemikiran Heidegger yang telah diuraikan di atas mempunyai implikasi yang jelas dalam ranah konteks dewasa ini. Pada dasarnya, setiap pribadi selalu mempunyai keterarahan pada sesama dan lingkungannya. Dalam konteks pandemi yang sedang terjadi saat ini, setiap pribadi sebenarnya harus mempunyai kesadaran bahwa dirinya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial saat ini. Ketika banyak orang sedang berduka akibat ditinggal sanak saudara yang terpapar COVID-19, maka sudah sepantasnya setiap orang pun berduka. Ketika melihat perjuangan dan pengorbanan para medis yang merawat para korban virus Corona, setiap pribadi sudah sepantasnya juga mempunyai perasaan empati dan tentunya memberikan dukungan. Ketika melihat sesama yang harus berjuang mempertahankan kondisi perekonomian keluarganya, setiap orang juga pantas untuk solider dengan mereka. Singkat kata, pada saat ini, setiap orang mempunyai kisah perjuangan yang kurang lebih sama, yakni kisah perjuangan melewati masa-masa sulit akibat pandemi COVID-19. Liyan adalah “kita” yang sama-sama berjuang menaklukkan situasi sulit saat-saat ini.

Dalam upaya mengatasi masalah dalam krisis akibat pandemi ini, solidaritas adalah itu yang tepat dan kontekstual. Solidaritas adalah konsep dan spirit yang harus diejawantahkan dalam praksis hidup di tengah pandemi ini. Solidaritas adalah cetusan dari dimensi eksistensial manusia, yakni dimensi sosial. Kontekstualisasi semangat solidaritas menuntut aktualisasinya dalam masyarakat hari ini. Aktualisasi solidaritas adalah pekerjaan bersama sebagai anggota dari masyarakat, sehingga pada tingkat individu, ia pun punya kewajiban melakukan tindakan solidaritas terhadap sesama. Secara sederhana, semangat ini dapat dirumuskan ke dalam frasa “kita adalah satu”. Rasa kesatuan ini pada akhirnya mengantar orang pada sikap empati yang bermuara pada aktualisasi semangat solidaritas itu.

Semangat solidaritas memberi arti dalam proses menjadi-manusia. Proses ini mau mengatakan bahwa menjadi-manusia merupakan sebuah proses yang ada dalam sebuah alur ‘menjadi’. Artinya adalah proses itu berlanjut terus-menerus selama manusia bereksistensi di dunia ini. Menjadi-manusia memaksudkan proses yang mengedepankan humanitas sebagai identitas dan produk dari eksistensi manusia, sebab manusia bukanlah ‘serigala bagi sesamanya’, manusia adalah manusia bagi sesama. Secara sederhana dapat dirumuskan bahwa Aku dipanggil untuk menjadi Aku-bagi-kamu.³² Hal tersebut berangkat dari realitas bahwa dorongan alamiah manusia adalah ingin menjadi berarti bagi orang lain, manusia ingin dirinya diterima dan berharga bagi orang

31. Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 115.

32. Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 38.

lain dalam perjumpaan dan dalam kehadirannya bersama dengan orang lain. Demikianlah solidaritas memberi nilai dalam proses ini dan menjadi sebuah produk dari eksistensi manusia. solidaritas adalah bentuk aktual dari sikap menghargai dan mencintai sesama.

Relevansi: Dari yang Dangkal Menuju yang Lebih Dalam

Dalam menghadapi masa-masa sulitnya, manusia tidak dapat berjalan sendirian. Pendapat para filsuf dan sekaligus refleksi mendalam akan eksistensi manusia itu sendiri menyatakan suatu kebenaran akan ciri sosial dalam diri manusia. Ia selalu membutuhkan sesamanya, entah itu untuk bercerita, berkeluh kesah, memohon pertolongan dan sebagainya. Pandemi COVID-19 telah memaksa orang untuk masuk pada suatu situasi yang sulit. Situasi tersebut tidak mungkin dapat dilewati jika tidak ada kesediaan dari setiap orang untuk melepaskan egoisme dan mengorbankan semangat solidaritas dalam dirinya. Solidaritas selalu mempunyai arti yang mendalam dalam kancan kehidupan sosial. Sejarah dunia mencatat bagaimana sikap solidaritas dalam masyarakat sangat berpengaruh pada nasib suatu bangsa. Semangat solidaritas sendiri dapat menjadi modal sosial bagi masyarakat secara luas untuk dapat keluar dan memastikan diri dapat melewati masa krisis akibat pandemi ini. Pada akhirnya, semangat solidaritas itu sendiri dapat diwujudkan dalam dan melalui beragam cara.

Salah satu hal yang penting dalam mewujudkan semangat solidaritas dalam masa krisis adalah konsolidasi. Konsolidasi itu terwujud dalam kesediaan pemerintah dan masyarakat untuk bekerja sama mengatasi banyak permasalahan selama krisis ini. Dalam hal ini, pertama-tama pemerintah sebagai pemangku kebijakan dituntut untuk bergerak dengan cepat dalam menentukan kebijakan yang tepat di masa krisis pandemi ini. Tentu saja, dalam menentukan kebijakan tersebut, pemerintah harus mempunyai kemampuan manajemen krisis yang baik. Dalam salah satu pidatonya, Presiden RI Joko Widodo mengatakan pentingnya manajemen krisis guna memastikan urusan ekonomi dan kesehatan dapat dijalankan dengan baik.³³

Menurut Richard Sylvès dalam bukunya berjudul *Disaster Policy and Politics*, pemerintah wajib mempunyai tidak hanya kemampuan untuk berkonsultasi, bernegosiasi, dan berkomunikasi, tetapi melainkan juga harus mempunyai kemampuan untuk menakar sejauh mana masyarakat dapat memahami langkah atau kebijakan yang dibuat.³⁴ Salah satu poin penting yang digarisbawahi oleh LIPI adalah mengenai peran sentral pemerintah Indonesia selama pandemi ini. Selain memastikan kerjasama dalam merumuskan kebijakan, para pemimpin diharapkan mempunyai keutamaan kepemimpinan yang baik, sebab peran kepemimpinan merupakan kunci komunikasi pada masa krisis.³⁵

33. Rr. Ariyani Yakti W, Manajemen Krisis, Jokowi ke Pemda: Gas dan Rem Betul-betul Diatur. <https://bisnis.tempo.co/read/1359471/manajemen-krisis-jokowi-ke-pemda-gas-dan-rem-betul-betul-diatur/full&view=ok> (diakses 18 Juli 2020).

34. Richard Sylvès, *Disaster Policy and Politics: Emergency Management and Homeland Security*, (Washington: CQ Press, 2014). Google Books.

35. Sri Yanuarti, Evaluasi Manajemen Krisis Negara dalam Penanganan Pandemi COVID-19. <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-2/politik-nasional/1402-evaluasi-manajemen-krisis-negara-dalam-penanganan-pandemi-COVID-19> (diakses

Maka dari itu, peran pemerintah menjadi penting untuk memastikan bahwa masyarakat pun aktif dalam mengikuti imbauan atau kebijakan yang telah dirumuskan pemerintah guna menanggulangi situasi krisis akibat pandemi ini.

Peran masyarakat dalam menghadapi krisis yang terjadi selama pandemi ini menjadi penting. Salah satu sikap yang perlu diwujudkan oleh masyarakat adalah kesediaan untuk bekerja sama, baik dengan pemerintah maupun dengan sesama masyarakat. Sejauh ini, fenomena gerakan solidaritas meningkat di saat-saat pandemi ini. Banyak kelompok masyarakat “berlomba-lomba” menunjukkan perhatiannya entah dengan menggalang dana, membagikan masker dan *hand sanitizer*, membagikan sembako pada sesama yang terdampak, dan masih banyak hal positif lain yang dilakukan. Memang tampaknya untuk sebagian besar orang, terutama orang Indonesia, panggilan untuk mencintai sesamanya adalah sesuatu yang tidak asing lagi. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif tersebut, sebenarnya, masyarakat telah membangun sebuah gerakan masyarakat sipil yang kuat (*strong civil society*).³⁶

Namun, bukan berarti semua hal berjalan dengan mulus. Di tengah semangat solidaritas yang menggebu-gebu tersebut, masih terdapat fenomena yang melukai hati masyarakat. Sebagai contoh, sekelompok masyarakat di beberapa daerah di Indonesia berusaha untuk mengambil paksa jenazah COVID-19. Tindakan tersebut berakibat mereka pun

terpapar virus Corona. Memang tidak mudah menerima situasi sulit semacam itu, kehilangan sanak saudara akibat virus Corona, tetapi orang pun harus sadar bahwa tindakan ekstrim semacam itu pun malah dapat membahayakan banyak orang di sekitarnya. Selain itu, memang pasca pemberlakuan pelonggaran pembatasan sosial oleh pemerintah, tren kepatuhan masyarakat dalam menaati protokol kesehatan pun cenderung rendah. Tampaknya ada ketakutan besar yang tumbuh dalam benak masyarakat berhadapan dengan situasi krisis. Ketakutan tersebut tampak justru dari sikap apatis masyarakat terhadap protokol kesehatan. Tentu saja, hal tersebut menjadi miris apabila dihadapkan pada keinginan bersama untuk segera melewati masa krisis akibat pandemi ini.

Semangat solidaritas harus ditegakkan kembali apabila ingin segera melewati masa krisis pandemi COVID-19 ini. Kombinasi peran pemerintah yang memimpin dengan arif dengan peran masyarakat yang bersedia untuk taat dan patuh terhadap kebijakan yang telah ditentukan menjadi sangat dibutuhkan untuk menghadapi pandemi virus Corona ini. Kesadaran akan nilai solidaritas yang tinggi sebagai suatu wujud penghargaan akan kehadiran sesama harus ditegakkan kembali. Solidaritas yang sejati terletak pada kesediaan setiap elemen masyarakat (juga pemerintah) untuk menaruh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu di bawah kepentingan komunal atau bersama. Solidaritas yang sejati selalu menysar *bonum commune* (kebaikan bersama).

19 Juli 2020).

36. Dini Suryani, Peran Masyarakat Sipil dalam Menghadapi COVID-19 di Indonesia <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-2/politik-nasional/1389-peran-masyarakat-sipil-dalam-menghadapi-COVID-19-di-indonesia> (diakses 19 Juli 2020).

Penutup

Bertolak dari yang dangkal menuju kedalaman adalah suatu usaha penting dalam memberi makna yang tepat pada solidaritas. Solidaritas hari ini bukanlah tren semata yang terjadi karena kegelisahan dunia akibat COVID-19, solidaritas merupakan sebuah produk dari eksistensi manusia, dari kebersamaan dan kehadirannya bersama yang lain di dunia ini. Solidaritas selalu menyangkut kebersamaan. Tak ada solidaritas tanpa kebersamaan. Semangat solidaritas hendak menyatakan kesatuan manusia sebagai makhluk sosial. Kesatuan yang hendak menyatakan bahwa duka, kegelisahan dan kecemasan hari ini merupakan milik bersama. Apalagi dengan kenyataan bahwa pandemi ini berdampak kepada semua kalangan masyarakat, maka usaha bersama perlu diupayakan.

Solidaritas hendaknya dimaknai sebagai kekuatan bersama dalam kesatuan masyarakat. Solidaritas hari ini tentu pada dasarnya juga menysasar kebaikan bersama. Halnya merupakan nilai luhur dan merupakan gagasan etis bagi kebersamaan. Solidaritas dimaknai sebagai konsep etis kolektif karena terkait langsung dengan etika, tentang bagaimana bersikap, dan bertindak dalam usaha perwujudan kebaikan bersama (*bonum commune*). Oleh karena itu, solidaritas mewujudkan tanggung jawab moral bagi masyarakat dan setiap anggotanya.

Solidaritas selalu menuntut partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat. Solidaritas tidak mungkin melewatkan satu bagian kecil saja dalam masyarakat, semua bertindak untuk semua. Solidaritas menuntut keaktifan dari setiap individu dalam masyarakat, sehingga solidaritas adalah sebuah tindakan aktif, bukan pasif. Perwujudan solidaritas dari sendirinya harus diwujudkan dengan aktivitas bukan pasivitas. Solidaritas hidup dalam dan dari aktivitas, tidak ada solidaritas tanpa aktivitas. Singkat kata, solidaritas bukanlah suatu yang berada dalam tataran konseptual belaka, solidaritas menuntut penerjemahan dan perwujudannya dalam aktivitas.

Daftar Pustaka

Buku

- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- _____. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II: Prancis*. Jakarta: Gramedia. 2019.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2016.
- Parekh, Bhiku. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 1987.
- _____. *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius. 2006.
- Riyanto, Armada. *Menjadi Mencintai*, Yogyakarta: Kanisius. 2018.
- _____. *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius. 2018.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Sylves, Richard. *Disaster Policy and Politics: Emergency Management and Homeland Security*. Washington: CQ Press. 2014. Google Books.
- Tjaya, Thomas Hidy. *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2018.

Jurnal

- Alimin, Alwi. "Solidaritas Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi COVID-19" *Prosiding Nasional COVID-19*. 2020. 33-36.
- Jauhari, Ahmad. "Konsep Metafisika Emmanuel Levinas" *Jurnal Yaqzhan* 2, no. 1 (2016).

Internet

- Ahmad, Saidiman. *Isaiah Berlin dan Wajah Ganda Kebebasan*, <https://nalarpolitik.com/isaiah-berlin-dan-wajah-ganda-kebebasan/> (diakses pada 15 Juli 2020).
- Aida, Nur Rohmi. *Update Virus Corona Dunia 16 Juli: 13,6 Juta Kasus Presiden Brazil Belum Sembuh dari COVID-19*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/16/084100665/update-virus-corona-dunia-16-juli--13-6-juta-kasus-presiden-brazil-belum?page=all> (diakses pada 16 Juli 2020).
- Dzulfaroh, Ahmad Naufal. *Yang Paling Terdampak COVID-19: Masyarakat Miskin Rentan Miskin, Pekerja Informal*. <https://>

- www.kompas.com/tren/read/2020/06/04/131427465/yang-paling-terdampak-COVID-19-masyarakat-miskin-rentan-miskin-pekerja?page=all (diakses pada 16 Juli 2020).
- Elvina, Laura (ed.). WHO Tetapkan Wabah Virus Corona sebagai Pandemi Global. <https://www.kompas.tv/article/70893/who-tetapkan-wabah-virus-corona-sebagai-pandemi-global> (diakses 15 Juli 2020).
- Farisa, Fitri Chusna. Update: Kini ada 78.572 Kasus COVID-19 di Indonesia, Bertambah 1591. <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/14/15494931/update-kini-ada-78572-kasus-COVID-19-di-indonesia-bertambah-1591?page=all> (diakses 15 Juli 2020).
- Hasan, Benedictus. Etika Levinas: Relasionalitas adalah Jalan Transendensi. <https://www.betangfilsafat.org/etika-levinas-relasionalitas-adalah-jalan-transendensi/> (diakses pada 16 Juli 2020).
- Idhom, Addhi M. Dampak Pandemi Corona di RI: 17 Juta Buruh Dirumahkan dan Kena PHK. <https://tirto.id/dampak-pandemi-corona-di-ri-17-juta-buruh-dirumahkan-dan-kena-phk-fECo> (diakses 15 Juli 2020).
- Kurniawan, Dian. Khofifah: Tingkat Kepatuhan Masyarakat Surabaya Raya terhadap Protokol COVID-19 Masih Rendah. <https://surabaya.liputan6.com/read/4288037/khofifah-tingkat-kepatuhan-masyarakat-surabaya-raya-terhadap-protokol-COVID-19-masih-rendah> (diakses 15 Juli 2020).
- Suryani, Dini. Peran Masyarakat Sipil dalam Menghadapi COVID-19 di Indonesia <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-2/politik-nasional/1389-peran-masyarakat-sipil-dalam-menghadapi-COVID-19-di-indonesia> (diakses 19 Juli 2020).
- UIN Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/13161/3/Bab%202.pdf> (diakses 15 Juli 2020).
- Yakti, Rr. Ariyani. Manajemen Krisis, Jokowi ke Pemda: Gas dan Rem Betul-betul Diatur. <https://bisnis.tempo.co/read/1359471/manajemen-krisis-jokowi-ke-pemda-gas-dan-rem-betul-betul-diatur/full&view=ok> (diakses 18 Juli 2020).
- Yanuarti, Sri. Evaluasi Manajemen Krisis Negara dalam Penanganan Pandemi COVID-19. <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-2/politik-nasional/1402-evaluasi-manajemen-krisis-negara-dalam-penanganan-pandemi-COVID-19> (diakses 19 Juli 2020).